

PENGGUNAAN METODE PETA PIKIRAN (*MIND MAPPING*) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS NARASI SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Sri Wahyu Purwaningrum*, Andayani, Purwadi
Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami 36A, Surakarta
*e-mail : ninkroomyapz@yahoo.com

Abstract: *This study aims to improve: (1) the quality of the learning process of writing narrative, and (2) the result of narrative writing ability by applying mind mapping method in the VII A students in SMP Negeri 14 Surakarta. This research is Classroom Action Research (CAR) which is implemented in two cycles. Each cycle consists of four stages: (1) planning, (2) the implementation phase, (3) the stage of observation and interpretation, and (4) stage of analysis and reflection. Percentage of student activity during apperception in the cycle I was at 51,6%, whereas in the second cycle to be 81%. Percentage of student interest and motivation while attending learning activities in the cycle I was increased by 67,7% to be 81% in cycle II. Percentage of student activeness and attention is 74,2% to be 77% in cycle II. Increased student ability to write narrative can also be seen from the increasing number of students who can write narrative or a student who reaches the score ≥ 70 in each cycle. In the initial survey, the percentage of students who can reach the passing score is 38,71%. On the cycle I was 45,16% and in the second cycle was 80,64%.*

Keywords: *learning, writing narrative, motivation, mind mapping method, process and result quality*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan: (1) kualitas proses pembelajaran menulis narasi, dan (2) hasil kemampuan menulis narasi dengan menerapkan metode pemetaan pikiran pada siswa VII A di SMP Negeri 14 Surakarta. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahap: (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap observasi dan interpretasi, dan (4) tahap analisis dan refleksi. Persentase aktivitas siswa selama apersepsi pada siklus I berada di 51,6%, sedangkan pada siklus II menjadi 81%. Persentase minat siswa dan motivasi saat mengikuti kegiatan belajar mengajar pada siklus I meningkat sebesar 67,7% menjadi 81% pada siklus II. Persentase keaktifan dan perhatian siswa pada siklus I sebesar 74,2% menjadi 77% pada siklus II. Peningkatan kemampuan siswa menulis narasi juga dapat dilihat dari meningkatnya jumlah siswa yang dapat menulis narasi yang mencapai nilai ≥ 70 pada setiap siklus. Pada survei awal, persentase siswa yang dapat mencapai nilai tuntas sebesar 38,71%, pada siklus I sebesar 45,16% dan pada siklus II adalah 80,64%.

Kata kunci : pembelajaran, menulis narasi, motivasi, metode peta pikiran, kualitas proses dan hasil

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan salah satu wadah yang disediakan pemerintah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Di sekolah, siswa dibekali beragam keterampilan berbahasa agar dapat berbahasa dengan baik, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Tarigan (1993) menyatakan

“Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu: (1) keterampilan menyimak; (2) keterampilan berbicara; (3) keterampilan membaca; dan (4) keterampilan menulis” (hlm. 192).

Keempat kemampuan berbahasa tersebut tentu tidak terlepas dari kegiatan pembelajaran. Sagala menyatakan, “Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar”(2003:62). Dalam pembelajaran, guru harus memahami hakikat materi pelajaran yang disampaikan sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan dapat merangsang siswa untuk belajar.

Salah satu kemampuan berbahasa yang harus dipelajari siswa adalah keterampilan menulis. Alyuhendri memberikan batasan menulis sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa sebagai alat atau medianya (2010). Pesan berarti isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan sebuah simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya. Dengan demikian, dalam komunikasi tulis paling tidak terdapat empat unsur yang terlibat yaitu penulis sebagai penyampai pesan, pesan atau isi tulisan, saluran atau media berupa tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan.

Jenis menulis yang dipelajari di SMP salah satunya adalah menulis narasi. Menurut Parera, “Narasi merupakan satu bentuk pengembangan karangan dan tulisan yang bersifat menyejarahkan sesuatu berdasarkan perkembangannya dari waktu ke waktu. Karangan narasi mementingkan urutan kronologis suatu peristiwa, kejadian, dan masalah” (1993:5). Pengarang bertindak sebagai seorang sejarawan atau tukang cerita. Melalui tulisannya, pengarang ingin meyakinkan pembaca atau pendengar dengan jalan menceritakan apa yang ia lihat dan ketahui.

Pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP, khususnya pada pembelajaran menulis narasi, siswa dituntut untuk mampu secara aktif dan kreatif menuangkan gagasannya ke dalam bentuk tulisan. Terlebih pada karakter tulisan narasi yang mengutamakan daya imajinasi manusia. Pada kenyataannya, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam membuat karangan narasi. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu pendekatan dan metode yang tepat untuk menangani permasalahan tersebut.

Kenyataan di lapangan menunjukkan proses pembelajaran yang berlangsung dalam pembelajaran menulis narasi di kelas VII A SMP Negeri 14 Surakarta tahun ajaran 2011/2012 masih belum optimal. Berdasarkan survei awal, diketahui bahwa pembelajaran menulis narasi masih berlangsung secara konvensional belum terjadi interaksi aktif antara guru dan siswa dalam pembelajaran. Secara terperinci,

pembelajaran menulis narasi tersebut dilakukan guru dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) guru memberikan pengertian menulis narasi; (2) guru menjelaskan materi menulis narasi; (3) guru menyuruh siswa menuliskan kembali cerita yang pernah didengar; dan (4) guru memberi siswa tugas mengerjakan latihan yang ada dalam lembar kerja siswa (LKS). Berdasarkan kenyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran masih berpusat pada guru. Guru mendominasi pembelajaran dengan lebih banyak menerangkan materi di depan kelas. Hal ini berpengaruh terhadap minat, motivasi, dan keaktifan siswa selama pembelajaran.

Selain masalah yang bersumber dari guru, ada pula masalah yang muncul dari siswa, antara lain: (1) siswa belum mampu mengorganisasikan gagasan secara lancar dan runtut; (2) perbendaharaan kata yang dimiliki siswa terbatas; (3) siswa belum mampu menggunakan diksi secara tepat; (4) siswa belum mampu menggunakan ejaan dan tanda baca dengan tepat; dan (5) kurangnya kemampuan siswa dalam mengembangkan paragraf.

Edward (2009) mengatakan, “Sistem *mind mapping* mempunyai banyak keunggulan yang di antaranya proses pembuatan *mind mapping* menyenangkan karena tidak semata-mata hanya mengandalkan otak kiri saja dan sifatnya unik sehingga mudah diingat serta menarik perhatian mata dan otak” (hlm. 64-65). Oleh karena itu, metode peta pikiran (*mind mapping*) ini akan sangat membantu siswa dalam proses pembelajaran, terutama digunakan dalam pembelajaran menulis narasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) apakah penggunaan metode pembelajaran peta pikiran (*mindmapping*) dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis narasi padasiswa kelas VII A SMP Negeri 14 Surakarta tahun ajaran 2011/2012?; dan (2) apakah penggunaan metode pembelajaran peta pikiran (*mind mapping*) dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran menulis narasi pada siswa kelas VII A SMP Negeri 14 Surakarta tahun ajaran 2011/2012?. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran menulis narasi dengan metode peta pikiran (*mind mapping*) pada siswa kelas VII A SMP Negeri 14 Surakarta tahun ajaran 2011/2012.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII A SMP Negeri 14 Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012 yang beralamat di Jebres. Kolaborator yang digunakan dalam penelitian ini adalah Hasmanty Sri Lestary, S.Pd., selaku pengampu mata pelajaran

Bahasa Indonesia kelas VII A yang berjumlah 31 siswa. Pemilihan subjek didasarkan atas kemampuan menulis narasi siswa yang dinilai masih rendah. Prosedur penelitian ini mencakup beberapa tahap, yaitu: (1) tahap perencanaan tindakan (*planning*); (2) tahap pelaksanaan tindakan (*acting*); (3) tahap pengamatan (*observing*); dan (4) tahap refleksi (*reflecting*).

Tahap perencanaan tindakan (*planning*) meliputi beberapa langkah, yaitu: (1) survei awal tentang pembelajaran menulis narasi kelas VII A SMP Negeri 14 Surakarta dengan melakukan analisis nilai menulis narasi siswa serta melakukan pengamatan secara langsung selama Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas yang dilakukan guru; (2) mengidentifikasi permasalahan yang terjadi pada proses pembelajaran menulis narasi yang terdapat di kelas VII A SMP Negeri 14 Surakarta; (c) menganalisis masalah secara mendalam dengan mengacu pada teori-teori yang relevan; (4) mengajukan solusi alternatif berupa penggunaan metode peta pikiran (*mind mapping*); (5) menyusun jadwal penelitian dan rancangan pelaksanaan tindakan; dan (6) mempersiapkan instrumen penelitian.

Tahap pelaksanaan tindakan (*acting*) dilakukan dengan melaksanakan proses pembelajaran menulis narasi dengan mengoptimalkan penerapan metode peta pikiran (*mind mapping*). Setiap tindakan menunjukkan peningkatan indikator yang dirancang dalam satu siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu: (1) tahap perencanaan tindakan; (2) tahap pelaksanaan tindakan; (3) tahap observasi; dan (4) tahap analisis dan refleksi guna perencanaan siklus berikutnya. Pada tahapan ini, peneliti mengadakan pemantauan apakah tindakan yang telah dilakukan dapat mengatasi masalah yang ada. Selain itu, pemantauan dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang nantinya diolah untuk menentukan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya.

Tahap observasi dan interpretasi (*observing*) dilakukan dengan mengamati penerapan metode peta pikiran (*mind mapping*) pada proses pembelajaran menulis narasi. Langkah ini dilakukan dengan mengamati dan menginterpretasikan kegiatan menulis narasi dengan metode peta pikiran (*mind mapping*). Peneliti bertindak sebagai partisipan pasif yang hanya mengamati dan mencatat proses pelaksanaan tindakan yang dilakukan. Setelah itu, peneliti mengolah data untuk mengetahui apakah tindakan yang dilakukan telah dapat mengatasi permasalahan yang ada, juga untuk mengetahui segala kelemahan yang mungkin muncul.

Tahap analisis dan refleksi (*reflecting*) dilakukan dengan menganalisis atau mengolah data hasil observasi dan interpretasi untuk mengetahui sejauh mana

tercapaian tujuan yang diinginkan sehingga dapat diketahui apakah penelitian itu berhasil atau tidak dan untuk mengetahui kebaikan dan kelemahan tindakan yang telah dilakukan. Dalam melakukan refleksi, peneliti bekerja sama dengan guru. Kemudian, peneliti dan guru mengadakan diskusi untuk menentukan langkah-langkah perbaikan (solusi pemecahan masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan). Setelah itu, baru dapat ditarik simpulan apakah penelitian yang dilakukan berhasil atau tidak sehingga dapat menentukan langkah berikutnya.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil dari pengamatan dan wawancara, baik terhadap guru maupun siswa kelas VII A SMP Negeri 14 Surakarta, sebelum diberi tindakan, proses dan hasil pembelajaran menulis narasi masih rendah. Hal ini tampak pada proses pembelajaran menulis narasi, minat dan motivasi siswa masih kurang, siswa pasif dalam apersepsi, siswa kurang aktif dan memperhatikan saat pembelajaran berlangsung.

Dari hasil pengamatan peneliti pada observasi pratindakan, diperoleh data siswa yang aktif selama apersepsi sejumlah 11 siswa (35,48%), siswa yang berminat dan bermotivasi saat mengikuti pembelajaran sejumlah 18 siswa (58,06%), dan siswa yang aktif dan perhatian saat guru menyampaikan materi sejumlah 19 siswa (61,3%). Berdasarkan penilaian, diperoleh 19 siswa (61,29%) yang tidak tuntas atau mendapat nilai di bawah 70, yang ditetapkan sebagai nilai KKM, sedangkan siswa yang tuntas hanya 12 siswa (38,71%). Penilaian yang digunakan guru adalah penilaian dengan pembobotan tiap komponen yang meliputi isi, organisasi isi, kosakata, pengembangan bahasa, dan mekanika. Siswa banyak terjebak pada kesalahan-kesalahan ejaan, penulisan bentuk bahasa yang baik dan benar, pengembangan topik yang relevan, pengungkapan ide yang logis dan koheren serta penggunaan kalimat yang efektif.

Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran diindikasikan dengan keberanian siswa mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan berpendapat. Minat, motivasi, dan perhatian siswa terhadap pembelajaran diindikasikan dengan perhatian siswa dan perilaku siswa yang tidak mengganggu jalannya pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi pada saat survei awal, terungkap bahwa siswa menunjukkan sikap kurang antusias/kurang berminat terhadap pembelajaran menulis

puisi. Ketika proses pembelajaran berlangsung, banyak siswa yang kurang fokus seperti berbicara dengan teman sebangku, mengantuk, bahkan melakukan aktivitas sendiri yang menyimpang dari kegiatan belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, diketahui bahwa siswa bosan dengan sistem pembelajaran menulis yang dilakukan selama ini. Kejenuhan ini membuat siswa tidak fokus dan kurang berminat mengikuti pembelajaran sehingga berdampak pada hasil pekerjaan siswa.

Setelah melakukan pengamatan kondisi awal, guru dan peneliti melakukan diskusi untuk mencari solusi permasalahan menulis narasi di kelas VII A hingga tercapai kesepakatan untuk melakukan kolaborasi penelitian bersama guru dengan menerapkan metode peta pikiran (*mind mapping*) untuk meningkatkan menulis narasi pada siswa kelas VII A SMP Negeri 14 Surakarta.

Pelaksanaan tindakan siklus I ini dilaksanakan selama tiga kali pertemuan, yaitu pada hari Kamis, 15 Maret 2012; Jumat, 16 Maret 2012; dan Sabtu, 17 Maret 2012 di ruang kelas VII A SMP Negeri 14 Surakarta. Alokasi waktu masing-masing pertemuan adalah 2x40 menit; 1x40 menit; dan 1x40 menit. Sesuai dengan RPP yang telah dibuat antara peneliti dan guru, pelaksanaan pembelajaran menulis narasi pada siklus I ini dilakukan oleh guru kelas VII A SMP Negeri 14 Surakarta.

Secara rinci, urutan pelaksanaan tindakan pada pertemuan I adalah sebagai berikut: (1) guru memberikan apersepsi kepada siswa agar siap dalam menerima pelajaran menulis narasi dengan bertanya jawab tentang pengalaman siswa dalam berwawancara dan menulis; (2) guru menumbuhkan motivasi siswa dengan bertanya tentang kegiatan menulis yang disenangi siswa beserta manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari; (3) guru menjelaskan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai; (4) guru menjelaskan secara singkat materi mengenai kalimat langsung dan kalimat tidak langsung dalam teks wawancara; (5) guru memberi soal-soal mengenai kalimat langsung dan kalimat tidak langsung di papan tulis dan menyuruh siswa mengerjakannya; (6) guru menyuruh siswa untuk maju mengerjakan soal yang ada di papan tulis; (7) guru bersama-sama siswa mengoreksi hasil pekerjaan siswa; (8) guru menjelaskan materi mengenai menulis narasi dan menunjukkan contoh gambar *mind mapping*; (9) guru menjelaskan bagaimana cara membuat gambar *mind mapping*; (10) guru menyuruh dua orang siswa untuk membacakan teks wawancara yang telah dibagikan; (11) guru memberi contoh cara membuat *mind mapping* berdasarkan isi teks wawancara; (12) guru membagi siswa menjadi 8 kelompok dengan masing-masing siswa membuat kerangka karangan dalam bentuk *mind mapping* sesuai dengan isi teks wawancara; dan (13) guru menyuruh siswa

mengumpulkan hasil pekerjaannya serta memberi tahu kegiatan pembelajaran yang akan datang.

Secara rinci, urutan pelaksanaan tindakan pada pertemuan II dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) guru mengucapkan salam untuk membuka pembelajaran kemudian mengondisikan kesiapan siswa dengan melakukan tanya jawab dengan siswa untuk mengingat kembali tentang materi yang diterima pada pertemuan sebelumnya; (2) guru menjelaskan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai; (3) guru menyinggung sedikit tentang kerangka karangan yang berbentuk *mind mapping* dan cara membuatnya, seperti yang sudah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya; (4) guru menyuruh siswa menyelesaikan gambar *mind mapping*; (5) guru menyuruh siswa mengumpulkan hasil *mindmapping*; (6) guru memberi pertanyaan kepada siswa mengenai materi yang telah dipelajari untuk mengetahui pemahaman siswa; (7) guru bersama siswa melakukan refleksi dan menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan; dan (8) guru memberi tahu kegiatan yang akan datang yaitu membuat narasi dari gambar *mind mapping* yang telah dibuat.

Secara rinci, urutan pelaksanaan tindakan pada pertemuan III dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam kemudian melakukan tanya jawab dengan siswa untuk menggali ingatan tentang materi yang diterima pada pertemuan sebelumnya; (2) guru menjelaskan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai; (3) guru mengulas sedikit materi mengenai pengertian dan karakteristik paragraf narasi, seperti yang sudah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya; (4) guru membagikan hasil pekerjaan *mind mapping* siswa; (5) guru menyuruh siswa membuat narasi dari hasil *mind mapping* yang telah dibuat; (6) guru menyuruh siswa mengumpulkan hasil menulis narasinya; (7) guru memberi pertanyaan kepada siswa mengenai materi yang telah dipelajari; (8) guru bersama siswa melakukan refleksi dan menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan; dan (9) guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada tindakan siklus I dapat dikatakan bahwa guru masih mendominasi kegiatan pembelajaran sehingga beberapa siswa masih ragu-ragu untuk mengutarakan pendapatnya atau menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Selain itu, guru kurang tegas terhadap siswa yang tidak memperhatikan pembelajaran sehingga siswa kurang memperhatikan pembelajaran. Beberapa siswa masih sibuk melakukan aktivitasnya sendiri bahkan ada juga yang

mengantuk saat guru menyampaikan materi. Masih banyaknya karangan siswa yang belum mencapai batas minimal ketuntasan hasil belajar atau masih mendapat nilai di bawah 70 (KKM) disebabkan masih banyaknya kesalahan yang terdapat pada karangan siswa.

Dari keadaan tersebut, refleksi pelaksanaan tindakan siklus I adalah sebagai berikut: (1) guru sebaiknya lebih aktif dalam kegiatan tanya jawab sehingga diharapkan siswa menjadi aktif dan nyaman dalam menerima pelajaran; (2) untuk memotivasi agar siswa aktif dalam pembelajaran sebaiknya guru memberikan *reward* atau penghargaan untuk siswa yang bertanya, menjawab, dan aktif dalam kegiatan pembelajaran; (3) guru sebaiknya memindah tempat duduk siswa yang ramai agar tidak mengganggu proses pembelajaran; (3) guru mengingatkan siswa mengenai waktu pelajaran dan tugas yang harus diselesaikan dengan tepat waktu; dan (4) guru perlu memperjelas lagi perbedaan tulisan narasi dengan tulisan lainnya serta karakteristik tulisan narasi itu sendiri.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap guru dan siswa pada siklus I, dapat diketahui adanya peningkatan keaktifan siswa selama apersepsi, minat, dan motivasi siswa saat mengikuti pembelajaran dan keaktifan dan perhatian saat guru menyampaikan materi menulis narasi dengan metode peta pikiran (*mindmapping*). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis narasi dengan menggunakan metode peta pikiran (*mind mapping*) pada siklus I dapat meningkatkan keaktifan, minat dan motivasi, dan keaktifan dan perhatian walaupun belum maksimal.

Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan selama tiga kali pertemuan yaitu pada hari Jumat, 30 Maret 2012; Sabtu, 31 Maret 2012; dan Rabu, 4 April 2012 di ruang kelas VII A SMP Negeri 14 Surakarta. Tiap-tiap pertemuan beralokasi waktu 1x40 menit; 1x40 menit; dan 2x40 menit. Pelaksanaan pembelajaran menulis narasi pada siklus II ini dilakukan oleh guru kelas VII A SMP Negeri 14 Surakarta.

Secara rinci, urutan pelaksanaan tindakan pada pertemuan I adalah: (1) guru mengucapkan salam untuk membuka pembelajaran kemudian mengondisikan kesiapan siswa dengan memindah tempat duduk beberapa anak yang ramai dan membuat posisi silang antara siswa putra dan siswa putri; (2) guru memberikan apersepsi dengan menggali ingatan siswa pada pembelajaran lalu dan juga menjanjikan akan memberi *reward* berupa tambahan nilai pada siswa yang aktif bertanya atau menjawab pertanyaan yang diberikan; (3) guru menjelaskan kompetensi

dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai; (4) guru menumbuhkan motivasi siswa dengan menyebutkan nama siswa yang mendapatkan hasil narasi terbaik pada minggu lalu agar siswa yang lain juga ikut termotivasi; (5) guru menyuruh seorang siswa yang mendapatkan hasil terbaik untuk maju dan membacakan karangannya; (6) guru memberikan penghargaan berupa pujian pada siswa yang mempunyai hasil terbaik pada gambar *mindmapping* dan karangan narasi yang dibuat; (7) guru membagikan teks wawancara menunjuk dua orang siswa untuk membacakannya; (8) guru bersama siswa membahas tokoh, latar, dan isi di dalam teks wawancara; (9) guru juga memberikan penjelasan lagi mengenai penulisan kalimat tidak langsung yang benar karena pada hasil menulis narasi kemarin masih ditemukan kesalahan penulisan; (10) guru bersama siswa melakukan refleksi dan menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan; dan (11) guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Secara rinci, urutan pelaksanaan tindakan pada pertemuan II dapat dijelaskan sebagai: (a) guru mengucapkan salam untuk membuka pelajaran dan memindah tempat duduk beberapa anak yang ramai dan membuat posisi silang antara siswa putra dan siswa putri, (b) guru menjelaskan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, (c) guru menunjuk 2 orang siswa untuk membacakan teks wawancara yang telah dibagi, (d) guru mengulangi kembali pengertian *mind mapping* dan cara membuatnya sebagai kerangka karangan, seperti yang sudah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya, (e) guru membagi siswa ke dalam kelompok dan menyuruh siswa membuat gambar *mindmapping* berdasarkan isi teks wawancara, (f) guru berkeliling kelas memantaupekerjaan siswa, (g) guru menyuruh siswa mengumpulkan hasil *mind mapping* yang telah dibuat, (h) guru bersama siswa melakukan refleksi dan menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan, dan (i) guru menutup pembelajaran dan memberitahu siswa tentang kegiatan pada pertemuan berikutnya yaitu menulis narasi dari *mind mapping* yang telah dibuat.

Secara rinci, urutan pelaksanaan tindakan pada pertemuan III dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) guru mengucapkan salam untuk membuka pembelajaran dan memindah tempat duduk beberapa anak yang ramai dan membuat posisi silang antara siswa putra dan siswa putrid; (2) guru menjelaskan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai; (3) guru memberikan apersepsi dengan bertanya jawab mengenai pengertian dan karakteristik paragraf narasi, seperti yang sudah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya; (4) guru membagikan hasil pekerjaan *mind mapping* siswa; (5) guru menyuruh siswa membuat karangan narasi dari hasil *mind mapping* yang telah dibuat; (6) guru menyuruh siswa untuk maju membacakan hasil

karangan narasi yang telah dibuat; (7) guru dan siswa mengoreksi karangan narasi yang telah dibacakan tadi; (8) guru memberi pertanyaan kepada siswa mengenai materi yang telah dipelajari; (9) guru bersama siswa melakukan refleksi dan menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan; dan (10) guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan pada tindakan siklus II dapat dikemukakan bahwa pada saat guru menyampaikan materi, seluruh siswa sudah memperhatikan dengan baik. Posisi guru tidak terpusat pada satu titik saja, sehingga seluruh siswa dapat dipantau dan mendapatkan perhatian dari guru. Semangat dan antusiasme siswa saat mengerjakan tugas meningkat secara signifikan. Adanya *reward* dari guru efektif meningkatkan keaktifan minat dan motivasi siswa dalam merespon pernyataan atau stimulus yang diberikan. Hasil menulis narasi yang dibuat siswa sudah menunjukkan peningkatan, yaitu terlihat pada pengembangan gagasan/ide yang menarik dan sesuai tema, pemakaian diksi yang tepat, dan penggunaan bahasa yang komunikatif.

PEMBAHASAN

Dari hasil pengamatan peneliti dari siklus I dan siklus II, dapat diungkapkan bahwa kualitas proses dan hasil pembelajaran menulis narasi melalui metode peta pikiran (*mind mapping*) mengalami peningkatan.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Tindakan Antarsiklus

N o.	Aspek	Persentase	
		Siklus I	Siklus II
1.	Siswa aktif selama apersepsi	51,6%	81%
2	Siswa berminat dan bermotivasi saat mengikuti kegiatan pembelajaran	67,7%	81%
3.	Siswa aktif dan perhatian saat guru menyampaikan materi	74,2%	77 %
4.	Kemampuan siswa dalam menulis narasi	45,16%	80,64%

Berdasarkan hasil rekapitulasi di atas, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pada proses pembelajaran menulis narasi dari setiap siklusnya. Dari keaktifan siswa saat apersepsi, minat dan motivasi siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran, serta keaktifan dan perhatian siswa pada saat guru menyampaikan materi. Pada siklus I siswa yang aktif saat apersepsi sebanyak 16 siswa (51,6%), siswa yang terlihat antusias atau berminat saat mengikuti pembelajaran menulis puisi sebanyak 21 siswa (67,7%), dan siswa yang aktif dan memperhatikan pada saat guru menyampaikan materi sebanyak 23 siswa (74,2%). Nilai rata-rata kemampuan menulis narasi siswa pada siklus ini yaitu 64,03 dengan rincian 14 siswa (45,16%) mendapat nilai di atas 70.

Pada siklus II terjadi peningkatan siswa yang aktif saat apersepsi menjadi 25 siswa (81%), siswa yang terlihat antusias atau berminat saat mengikuti pembelajaran menulis puisi sebanyak 25 siswa (81%), dan siswa yang aktif dan memperhatikan pada saat guru menyampaikan materi sebanyak 24 siswa (77%). Pada akhir pelaksanaan siklus II nilai rata-rata kemampuan menulis narasi siswa adalah 80,51 dengan rincian 25 siswa (80,64%) mendapat nilai di atas 70. Dari perbandingan tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan metode peta pikiran (*mind mapping*) dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran menulis narasi pada siswa kelas VII A SMP Negeri 14 Surakarta tahun ajaran 2011/2012.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, penggunaan metode peta pikiran (*mind mapping*) dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis narasi siswa kelas VII A SMP Negeri 14 Surakarta tahun ajaran 2011/2012 dalam. Hal ini tampak pada peningkatan persentase keaktifan siswa selama apersepsi, minat dan motivasi siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran, dan keaktifan dan perhatian siswa saat guru menyampaikan materi berturut-turut adalah 51,6%, 67,7%, dan 74,2%. Pada siklus II persentase keaktifan siswa selama apersepsi, minat dan motivasi siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran, dan keaktifan dan perhatian siswa saat guru menyampaikan materi berturut-turut meningkat hingga 81%, 81%, dan 77%. *Kedua*, penggunaan metode peta pikiran (*mind mapping*) dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran menulis narasi siswa kelas VII A SMP Negeri 14 Surakarta tahun ajaran 2011/2012 dalam. Peningkatan hasil menulis narasi tersebut dapat dibuktikan dengan meningkatnya nilai hasil menulis narasi pada setiap siklusnya. Pada siklus I yaitu nilai rata-rata kemampuan menulis narasi siswa 64,03 dengan rincian 14 siswa (45,16%) mendapat nilai di atas 70. Pada akhir pelaksanaan siklus II nilai rata-rata kemampuan menulis narasi siswa adalah 80,51 dengan rincian 25 siswa (80,64%) mendapat nilai di atas 70.

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut. *Pertama*, sekolah hendaknya menambah sarana dan prasarana belajar mengajar yang dapat digunakan oleh siswa dan guru guna mendukung kegiatan pembelajaran, dan memotivasi para guru untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam kegiatan belajar mengajar. *Kedua*, guru hendaknya lebih memotivasi siswa agar

berani mengungkapkan ide, gagasan, serta perasaannya melalui media gambar yang kreatif dan inovatif, bisa memunculkan tema-tema baru yang menarik sehingga pembelajaran menulis tidak monoton dan tidak membosankan, dan dapat menerapkan metode *mind mapping* dan memvariasikannya dengan metode lain. *Ketiga*, siswa hendaknya dapat menerapkan metode *mind mapping* dalam mencatat materi pelajaran, memanfaatkan media gambar sebagai sarana untuk meningkatkan kreativitas dalam pembelajaran menulis, mengikuti pembelajaran secara aktif dan bersungguh-sungguh. *Keempat*, saran bagi peneliti lain bahwa hasil penelitian ini diharapkan mampu memotivasi berkembangnya penelitian-penelitian lain yang lebih kreatif dan inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alyuhendri. (2010). Peningkatan Kemampuan Menulis Cerita Pendek Menggunakan Teknik Catatan Harian Siswa SMP. *Wawasan Pendidikan dan Pembelajaran*. (5), 2.
- Edward, C. (2009). *Mind Mapping untuk Anak Sehat dan Cerdas*. Sakti: Yogyakarta.
- Hidayatullah, M. F. (2009). *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sagala, S. (2003). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H.G. (1993). *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Parera, J. D. (1993). *Menulis Tertib dan Sistematis*. Jakarta: Erlangga.